

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan hasil pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Kondisi alam tersebut memberikan peluang bagi sebagian besar masyarakat Indonesia untuk melakukan kegiatan usahatani di bidang pertanian maupun yang berkaitan dengan pertanian.

Pada sektor pertanian, hortikultura memiliki prospek yang besar untuk dikembangkan. Hal ini terkait dengan banyaknya varietas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi apabila di budidayakan secara tepat. Pengembangan komoditi tanaman hortikultura berbasis pada pangsa pasar, keunggulan kompetitif, nilai ekonomi sebaran wilayah produksi dan kesesuaian agroekosistem. Komoditi unggulan nasional hortikultura antara lain pisang, mangga, jeruk, durian, kentang, cabe merah, bawang merah, kacang-kacangan, dan nimbang. Namun pada daerah spesifik juga mencakup komoditi jamur tiram sebagai komoditi unggulannya.

Berdasarkan data yang terdapat di waralababisnis.com, permintaan jamur terus meningkat, di tahun 2015 diperkirakan permintaan jamur mencapai 17.500 ton/tahun. Permintaan tersebut baru bisa terpenuhi 79 persen atau 13.825 ton, masih ada kekurangan sekitar 21 persen. Keadaan ini menunjukkan bisnis jamur masih terbuka lebar, dikutip dari (<https://mushome.id/pelatihan-budidaya-jamur/>, 2020). Namun kenaikan permintaan konsumen tersebut tidak diikuti dengan peningkatan produksi jamur tiram. Wardani (2010) menyatakan budidaya jamur konsumsi masih jarang ditemui di sebagian besar wilayah Indonesia, padahal kebutuhan akan produk pertanian jamur semakin hari semakin meningkat dan dapat dijadikan peluang bisnis.

Jamur tiram merupakan salah satu komoditi unggulan hortikultura yang dapat digunakan sebagai pangan juga sebagai pencegah dan pengobatan penyakit yaitu menurunkan kadar kolestrol, mencegah diabetes, dan berperan sebagai anti kanker. Selain itu jamur tiram juga merupakan produk sayuran komersil dengan budidaya yang cukup sederhana, dan menggunakan bahan-bahan yang banyak terdapat di sekitar masyarakat seperti serbuk gergaji (Rasyid, 2012).

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2022 menyatakan salah satu daerah penghasil jamur tiram di Jawa Barat yaitu Kota Tasikmalaya, dimana jumlah pelaku budidaya cukup banyak dan jamur tiram hasil produksi termasuk bahan sayuran yang digemari oleh masyarakat Kota Tasikmalaya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sentra Produksi Jamur Tiram Di Kota Tasikmalaya Tahun 2021

No.	Kecamatan	Produksi (Kw)	Persentase (%)
1.	Kawalu	2.735	69,06
2.	Tamansari	275	6,94
3.	Mangkubumi	950	23,98
<b>Jumlah</b>		<b>3.960</b>	<b>100</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya (2022)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah produksi terbanyak di Kota Tasikmalaya terdapat di Kecamatan Kawalu, tetapi di kecamatan lain terdapat pelaku usahatani jamur tiram yaitu Kecamatan Mangkubumi dengan jumlah produksi 950 kwintal.

Peluang usahatani jamur tiram di Kota Tasikmalaya cukup besar berdasarkan data yang terdapat di wartawirausaha.com pasar di Kota Tasikmalaya setiap harinya membutuhkan jamur tiram sebanyak 1,6 ton dan baru bisa dipasok dari petani sebanyak 300 kg per hari. Kondisi ini berbanding terbalik dengan jumlah petani di daerah ini, ketika permintaan jamur tinggi justru petani di daerah ini malah sedikit. Hal ini disebabkan terjadinya fluktuasi harga yang cukup tajam karena adanya pesaing, sehingga harga pasar tidak terkontrol. Selain itu karena petani belum memahami manajemen usaha yang baik dan benar, kemudian yang terakhir adalah terjadinya perubahan iklim yang tajam.

Sebagian petani menjadikan usahatani jamur tiram ini sebagai usaha utama, ada juga yang menjadikan sebagai usaha sampingan. Akan tetapi banyak petani yang belum menerapkan bahkan menghitung apakah usahatannya benar-benar menguntungkan atau tidak, kebanyakan petani tidak memperhitungkan secara detail biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti tenaga kerja yang melakukan usahatani tersebut adalah mereka sendiri maka mereka tidak menganggapnya sebagai tenaga

kerja dan tidak diperhitungkan upah tenaga kerjanya. Layak atau tidaknya usaha tidak mereka perhitungkan, yang penting ada lebih dari modal yang mereka keluarkan itu sudah dianggap layak dijalankan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi “Kelayakan Usaha Tani Jamur Tiram Putih di Kampung Babakan Tengah Kelurahan Sambongpari Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses produksi jamur tiram putih?
2. Berapa besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan usahatani jamur tiram putih?
3. Bagaimana kelayakan usahatani jamur tiram putih?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui proses produksi usahatani jamur tiram putih
2. Menganalisis besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan yang diterima oleh petani jamur tiram putih
3. Menganalisis kelayakan usaha jamur tiram putih

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kelayakan usahatani jamur tiram putih.
2. Bagi pemilik usaha, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan untuk para pelaku usahatani jamur tiram untuk mempertimbangkan dalam hal kelayakan usaha untuk kesejahteraan pelaku usaha.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian dan pembandingan bagi pemecahan masalah yang sama.